

**PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA SEBAGAI TINDAKAN PENCEGAHAN  
PERILAKU SEKS BEBAS  
DI MTs MIFTAHUL ULUM KEC. BRAJA SELEBAH  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nur Indah Sari

[nurindahsari03@gmail.com](mailto:nurindahsari03@gmail.com)

Dewi Trismahwati

[dewitrismahwati@gmail.com](mailto:dewitrismahwati@gmail.com)

Sefriyanti

[sefriyanti360@gmail.com](mailto:sefriyanti360@gmail.com)

Redian Gani

[redianghani@gmail.com](mailto:redianghani@gmail.com)

**STAI Darussalam Lampung**

---

**ABSTRAK**

Masa remaja adalah masa dimana rasa ingin tahu berkembang pesat terhadap segala hal, menyukai hal-hal yang menantang. Kebanyakan tanpa diikuti oleh pertimbangan yang matang. Salah satunya adalah masalah seksual. Adanya rasa penasaran yang tinggi terhadap pengetahuan tentang seks menyebabkan remaja melakukan perilaku seks bebas. Sehingga berdampak pada masa depan dan cita-cita yang sudah direncanakan. Bahkan terkadang harus putus sekolah tanpa menuntaskan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Guna mencegah timbulnya perilaku seks bebas tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan seks terhadap siswa kelas VIII MTS Miftahul Ulum. Tahapan yang digunakan pada sosialisasi adalah dengan terlebih dahulu melakukan survey sasaran, persiapan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi kegiatan. Setelah mendapatkan materi pendidikan seks, siswa menjadi antusias karena pengetahuan yang mereka miliki semakin bertambah. Mereka jadi memahami pendidikan seks sebagai sesuatu bekal pengetahuan untuk masa depan, bukan lagi hal tabu seperti yang dirasakan sebelumnya.

**Kata Kunci :** *Remaja, Pendidikan Seks*

**ABSTRACT**

*Adolescence is a time where curiosity develops rapidly towards all things, likes challenging things. Mostly without being followed by careful consideration. One of them is sexual problems. The existence of a high curiosity about knowledge about sex causes teenagers to engage in free sex behavior. So that it has an impact on the future and goals that have been planned. Sometimes they even have to drop out of school without completing their obligations in studying. In order to prevent the emergence of free sex behavior, socialization activities regarding sex education were carried out for class VIII MTS Miftahul Ulum students. The stages used in the socialization are to first conduct a target survey, preparation, implementation of activities to evaluation of activities. After getting sex education materials, students become enthusiastic because their knowledge*

*is increasing. They come to understand sex education as a provision of knowledge for the future, no longer a taboo subject as it was felt before.*

**Keyword :** *Adolescence, Sex Education*

---

## **A. Pendahuluan**

Usia remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi. Pada masa remaja terjadi masa transisi yaitu perubahan fisik yang cepat dan terkadang tidak seimbang dengan perubahan mental<sup>1</sup>. Masa remaja disebut masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa<sup>2</sup>. Dengan ditandai terjadinya perubahan fisik seperti fungsi-fungsi tubuh, emosi, intelektual dan moral.

Pada masa ini terjadi masa transisi yaitu perubahan fisik yang cepat dan terkadang tidak seimbang dengan perubahan mental. Ditandai dengan mulai tumbuhnya libido. Kemudian secara bertahap remaja mulai tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual diluar nikah<sup>3</sup>.

Para siswa SMP/MTs adalah merupakan kelompok yang masih labil dan masih mencari identitas diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh dan berbagai penyimpangan termasuk penyimpangan seks<sup>4</sup>. Penyebab perilaku seks diluar nikah antara lain pengaruh sosial media. Mudahnya mengakses konten pornografi tanpa pengawasan dari orang tua, kurangnya pendidikan seks dari orang tua sejak dini karena masih dianggap tabu untuk diinformasikan dan diajarkan ke anak, serta kurangnya pendidikan agama<sup>5</sup>.

Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Selain berakibat pada kesehatan, perilaku seks di luar nikah juga berdampak pada psikologis yaitu rasa depresi

---

<sup>1</sup> Bkkbn, Badan Pusat Statistik, (Kementrian Kesehatan RI 2018).

<sup>2</sup> Saputro, K.Z., *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, (Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 17 No. 1, hal. 25-32, 2018)

<sup>3</sup> Ikhwaningrum, dan Harsanti, *Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas*, (Jurnal Praksis dan Dedikasi: JPDS, Vol. 3 No. 2, hal. 68, 2020)

<sup>4</sup> Winoto, Dkk., *Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam Di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya*, (Jurnal Berdaya, Vol. 1 No. 1, Hal. 12, 2021)

<sup>5</sup> Yadin, *Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja: Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 12 No. 1 Hal. 81, 2016)

dan perasaan berdosa, kesulitan untuk mencari pekerjaan dikarenakan harus mengurus anak dan harus bekerja<sup>6</sup>.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2018 diketahui bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 59 % wanita dan 74 % pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun dan persentase tertinggi pada umur 17 tahun (19%). Remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebanyak 47% saling mencintai, 30% beralasan penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Sebanyak 80% wanita dan 84% pria melaporkan pernah berpacaran dan kelompok umur 15-17 tahun merupakan umur mulai pacaran pertama. Pria dan wanita usia 15-19 tahun yang tidak mengetahui tentang gejala infeksi menular seksual (IMS) lebih tinggi dibandingkan usia 20-24 tahun. Pada usia 15-19 tahun remaja pria dan wanita lebih banyak tidak mengetahui jenis IMS dan gejala IMS<sup>7</sup>.

Pentingnya pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Pendidikan seks dalam Islam bagi anak merupakan tindakan preventif berupa tuntunan yang bersifat pencegahan terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dimungkinkan akan terjadi akibat dari perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan selanjutnya. Hal tersebut mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan melakukan sosialisasi pendidikan seks bagi remaja perspektif pendidikan Islam kepada siswa kelas delapan MTS Miftahul Ulum Kecamatan Braja Harjosari Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Kajian Terdahulu**

Beberapa kajian pengabdian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pengabdian ini salah satunya adalah pengabdian yang dilakukan oleh Winoto, Rachmawati dan Sinaga<sup>8</sup>. Dalam pengabdian tersebut para siswa SMPN 1 Cineam Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks semakin meningkat,

---

<sup>6</sup> Ikhwaningrum, dan Harsanti, *Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas*, (Jurnal Praksis dan Dedikasi: JPDS, Vol. 3 No. 2, hal. 68, 2020)

<sup>7</sup> Bkbn., Badan Pusat Statistik., (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

<sup>8</sup> Winoto, Rachmawati, dan Sinaga., *Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi SMP Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya*, (JoB Journal Of Berdaya, Vol. 1 No. 1, hal 10, 2021)

sehingga mereka menjadi tahu bagaimana cara menghindari perilaku kekerasan seksual jika menimpa mereka. Selain pendidikan seks, para siswa juga diberikan kajian terkait kesehatan reproduksi, hingga berbagai jenis dan bentuk kekerasan seksual.

Selanjutnya pengabdian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk<sup>9</sup> berupa Program Sosialisasi Seks Bebas Pada Kalangan Remaja di SMP Nurul Islam Semarang. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui para siswa berpartisipasi aktif, yang juga memberikan dampak positif berupa bertambahnya pengetahuan siswa tentang seks yang sebenarnya dan menyadarkan siswa untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil tindakan. Terlebih materi seks dan reproduksi sebagai sesuatu yang baru bagi para siswa. Sehingga kegiatan sosialisasi tersebut dapat dilanjutkan di waktu berikutnya.

Pengabdian serupa dilakukan oleh Ikhwaningrum dan Harsanti<sup>10</sup> tentang pendidikan seks sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas. Dalam kegiatan tersebut diketahui bahwa pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta tentang seks masih keliru. Bagi mereka membicarakan pengetahuan tentang seks adalah hal yang tabu dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun dengan adanya kegiatan ini, peserta dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai pendidikan seks dan pencegahan perilaku seks yang nantinya dapat membentengi diri terhadap tindakan seks yang melenceng.

### **C. Metodologi Pengabdian**

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pada prosesnya dilaksanakan dengan sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun akademik 2021/2022 dengan siswa MTs Miftahul Ulum sebagai sasaran kegiatan.

Terdapat beberapa metode yang diterapkan, yaitu:

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini pelaksana kegiatan menggali informasi dengan wawancara dengan guru BK, Kesiswaan dan masyarakat sekitar guna menemukan kebutuhan yang tepat dan sesuai yang diinginkan oleh sasaran pelaksana. Selanjutnya pada tahap ini pula pelaksana mendiskusikan hasil temuan dan menyiapkan bahan dan materi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan.

---

<sup>9</sup> Wulandari, dkk., *Program Sosialisasi Seks Bebas Pada Kalangan Remaja di SMP Nurul Islam Semarang* (Jurnal Peduli Masyarakat, Vol. 3 No. 4, hal 437, 2021)

<sup>10</sup> Ikhwaningrum, dan Harsanti. *Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas*, (Jurnal Praksis dan Dedikasi : JPDS, Vol. 3 No. 2, hal. 68, 2020)

2. Tahap Pelaksanaan. Dalam tahap ini, pelaksana (Dosen STAI Darussalam) menyampaikan materi yang telah didiskusikan sesuai dengan kebutuhan sasaran, dalam bentuk ceramah yang menampilkan power point, dan menyiapkan handout materi. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab.
3. Tahap Evaluasi. Di tahap ini, pelaksana melakukan pemantauan secara intensif kepada sasaran melalui Guru BK, Kesiswaan dan Masyarakat sekitar dalam bentuk grup whatsapp agar memudahkan komunikasi antara pelaksana (Dosen STAI Darussalam) dan pihak yang terlibat.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan konsep Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya untuk menunjukkan peran serta civitas akademik STAI DARUSSALAM LAMPUNG yang berkomitmen untuk turut andil dalam pembangunan wilayah Lampung khususnya Lampung Timur. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Tahun Akademik 2021/2022.

Pada dasarnya pelaksanaan pengabdian ini berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Pada tahap persiapan, sosialisasi yang dilakukan terhadap mitra pelaksana yaitu dewan guru MTS Miftahul Ulum Braja Harjosari dapat terealisasi dengan mudah. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang disusun sebelumnya. Tidak lupa pula pelaksana menyampaikan *time schedule* dan hal yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan sosialisasi. Ditahap ini pula pelaksana menyiapkan materi yang akan disampaikan.

Di tahap pelaksanaan, partisipasi sasaran dapat tercapai secara menyeluruh. Seluruh siswa mengikuti serangkaian kegiatan yang telah disusun oleh pelaksana. Melalui sosialisasi tersebut, siswa memiliki wawasan baru terkait pendidikan seks yang harus diketahui oleh remaja. Bagi mereka materi yang diberikan begitu menarik. Pendidikan seks menjadi bekal bagi mereka untuk menuju tahap berikutnya.

Sosialisasi yang dilakukan terbagi menjadi tiga sesi, yaitu pertama menggali informasi terkait pendidikan seks dari para siswa. Peserta antusias untuk menyimak cerita dan diskusi yang berlangsung, dimana didapat informasi bahwa hampir seluruh siswa mengetahui hanya sedikit tentang apa itu seks, pendidikan seks, dan bagaimana persepsi siswa tentang peran gender (laki-laki dan perempuan) secara sosial. Berawal dari persepsi tabu bagi siswa

ketika membicarakan seks, saat sosialisasi berlangsung siswa jadi faham bahwa seks adalah jenis kelamin. Pendidikan seks adalah pengetahuan tentang sikap-sikap seksual.

Pendidikan seks yang dijelaskan terdiri dari tahap pendidikan seks yang dimulai sejak dini, balita, anak-anak, remaja awal dan remaja akhir. Penyebutan alat kelamin juga disesuaikan dengan istilah ilmiah yang berlaku, tidak dengan analogi lain. Juga peran serta orang tua dalam menyampaikan informasi terkait seks tidak perlu dianalogikan dalam bentuk apa pun. Pembahasan juga harus menyenangkan dan semenarik mungkin, sehingga siswa sebagai anak tidak perlu mencari informasi di luar.

Sesi kedua adalah mengenai seks secara klinis, tentang perbedaan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, bagaimana cara merawat organ intim, tentang perilaku seks yang tidak aman yang dapat menyebabkan penyakit-penyakit kelamin. Sedangkan pengetahuan selama ini yang diketahui oleh siswa masih sebatas nama alat reproduksi, dan minim pengetahuan tentang fungsi alat reproduksi. Siswa juga antusias terhadap bagaimana menyikapi dorongan seksual yang wajar muncul ketika usia mereka mencapai masa pubertas.

Pada sesi terakhir disampaikan pendidikan seks dari sisi psikologis. Salah satunya dampak dari perilaku seks bebas, pernikahan di usia muda, kekerasan seksual dan perilaku menyimpang seksual lainnya. Di mana perbuatan tersebut dapat terjadi salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan. Materi lebih ditekankan pada perbedaan rasa cinta dan nafsu seksual serta bagaimana menyikapi keduanya. Terlebih menyikapi fenomena pacaran atau terlibat hubungan romantis.

Secara umum, pendidikan seks adalah pendidikan yang mengajarkan tentang perilaku yang baik yang mengajarkan nilai-nilai kemasyarakatan, serta membantu seseorang dalam menghadapi persoalan hidup yang berhubungan dengan seksualitas yang dapat muncul dalam bentuk-bentuk tertentu<sup>11</sup>. Pendidikan seks juga berisi pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Artinya pendidikan seks menjadi kegiatan yang dilakukan untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Djiwandono, dan Wuryani., *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008)

<sup>12</sup> Surtiretna, N., *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias. Pengetahuan yang mereka miliki semakin bertambah. Baik tentang organ reproduksi, pendidikan seks di tiap tahap kehidupan manusia, hingga menyikapi perilaku seksual yang muncul. Peserta dapat membiasakan diri untuk membahas seksualitas, tidak lagi menganggap tabu hal tersebut. Mengingat pendidikan seks adalah pengetahuan ilmiah yang harus diketahui sejak dini.

## **Daftar Pustaka**

- Bkkbn, *Badan Pusat Statistik*, (Kementrian Kesehatan RI 2018).
- Djiwandono, dan Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008)
- Ikhwaningrum, dan Harsanti, *Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas*, (Jurnal Praksis dan Dedikasi: JPDS, Vol. 3 No. 2, hal. 68, 2020)
- Saputro, K.Z., *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, (Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 17 No. 1, hal. 25-32, 2018)
- Surtiretna, N., *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Winoto, Rachmawati, dan Sinaga., *Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi SMP Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya*, (JoB Journal of Berdaya, Vol. 1 No. 1, hal 10, 2021)
- Wulandari, dkk., *Program Sosialisasi Seks Bebas Pada Kalangan Remaja di SMP Nurul Islam Semarang* (Jurnal Peduli Masyarakat, Vol. 3 No. 4, hal 437, 2021)
- Yadin, *Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja: Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 12 No. 1 Hal. 81, 2016.